



Hubungan Antara Efektivitas Pelatihan Klinik dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Nilai OSCE Skill Lab Komunikasi

Firmansyah^{1*}, Veronika Ika Budiastuti², Atik Maftuhah², Yunia Hastami²

1. Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
2. Unit Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Korespondensi : firmaryah@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Keterampilan komunikasi adalah aspek penting dalam praktik klinis dokter dan merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh lulusan kedokteran. Penilaian efektivitas *Skills Lab* merupakan faktor penting dalam penilaian hasil belajar mahasiswa, yang sering kali diukur melalui *Objective Structured Clinical Examinations* (OSCE). Motivasi belajar juga menjadi fokus penelitian, karena dapat memengaruhi partisipasi dalam pembelajaran keterampilan komunikasi. Meskipun banyak penelitian terpisah mengenai efektivitas keterampilan klinik, motivasi belajar, dan OSCE, penelitian ini membahas hubungan antara keduanya dalam konteks nilai OSCE *Skills Lab* Komunikasi di Fakultas Kedokteran UNS. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait topik efektivitas keterampilan klinik, motivasi belajar dan nilai OSCE keterampilan komunikasi mahasiswa kedokteran.

Metode: Penelitian ini merupakan analisis deskriptif yang mengukur hubungan antara efektivitas pelatihan keterampilan dan motivasi belajar dengan nilai OSCE topik Komunikasi pada mahasiswa Prodi Kedokteran FK UNS. Sampel diambil dari angkatan 2022, 2021, dan 2019 dengan metode *Probability Sampling* menggunakan kuesioner *Clinical Teaching Effectiveness Instrument* (CTEI) dan *Academic Motivation Scale* (AMS). Data nilai OSCE Komunikasi diperoleh dari data sekunder *Skills lab* FK UNS.

Hasil: Dari hasil penelitian yang dianalisis menggunakan *SPSS 25 for Windows* pada 300 sampel terdapat hasil tidak hubungan secara signifikan pada efektivitas pelatihan keterampilan klinik dan nilai OSCE Komunikasi menggunakan uji korelasi *spearman rho* dengan nilai signifikan 0.228 dan tidak terdapat hubungan secara signifikan pada motivasi belajar dan nilai OSCE Komunikasi dengan *spearman rho* nilai signifikan pada motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi masing - masing sebesar 0.974, 0.533 dan 0.465.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan antara efektivitas pelatihan keterampilan klinik dan motivasi belajar terhadap nilai OSCE topik Komunikasi.

Kata Kunci: efektivitas; motivasi; OSCE; keterampilan; komunikasi

ABSTRACT

Introduction: *Communication skills are an important aspect of a doctor's clinical practice and are a key competency that medical graduates should possess. Assessment of Skills Lab effectiveness is an important factor in assessing student learning outcomes, which are often measured through Objective Structured Clinical Examinations (OSCE). Student motivation is also a focus of research, as it can influence participation in communication skills learning. Although there are many separate studies on the effectiveness of clinical skills, learning motivation, and OSCEs, this study discusses the relationship between them in the context of Communication Skills Lab OSCE scores at the Faculty of Medicine, UNS. This study aims to provide a deeper understanding of the topics of clinical skills effectiveness, learning motivation and communication skills OSCE scores of medical students.*

Methods: *This study is a descriptive analytical study that wants to measure the relationship between the effectiveness of skills training and learning motivation on OSCE scores on Communication topics. The sample was students of FK UNS Medical Study Program class of 2022, 2021 and 2019 with sample selection by Probability Sampling. Student samples were taken with the Clinical Teaching Effectiveness Instrument (CTEI) questionnaire and the Academic Motivation Scale (AMS). Data on OSCE Communication scores were taken from secondary data obtained from the FK UNS Skills lab.*

Results: From the results of research analyzed using SPSS 25 for Windows on 300 samples, there were results of no significant relationship on the effectiveness of clinical skills training and OSCE Communication scores using the spearman rho correlation test with a significance value of 0.228 and there was no significant relationship on learning motivation and OSCE Communication scores with spearman rho significance values on intrinsic motivation, extrinsic motivation and amotivation of 0.974, 0.533 and 0.465 respectively.

Conclusion: There was no relationship between the effectiveness of clinical skills training and learning motivation on OSCE scores on Communication topics.

Keywords: effectiveness; motivation; OSCE; skills; communication

PENDAHULUAN

Keterampilan komunikasi memainkan peran yang vital dalam praktik medis klinik dokter sekaligus sebagai salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dokter pada tahap preklinik dan klinik (KKI, 2012). Komunikasi antara dokter-pasien adalah hubungan berkelanjutan antara dokter dan pasien sewaktu pemeriksaan, perawatan dan pengobatan yang berlangsung di tempat pelayanan kesehatan (Larasati, 2019). Komunikasi ini bertujuan membangun hubungan antar diri/perorangan yang baik, bertukar informasi, pengambilan keputusan medis pasien (Larasati, 2019). Pembelajaran komunikasi akademik yang efektif berlaku untuk simulasi keterampilan klinik pasien melalui laboratorium keterampilan klinis atau *skills lab* (Jasmine *et al*, 2019).

Skills Lab atau laboratorium keterampilan klinis merupakan fasilitas pendidikan yang membantu mahasiswa dalam menguasai keterampilan klinis melalui simulasi sebelum praktik langsung dengan pasien nyata. Salah satu kompetensi keterampilan klinis yang dipelajari adalah komunikasi yang efektif, mencakup edukasi dan konseling (Al-Elq, 2007).

Keterampilan komunikasi dalam edukasi dan konseling meliputi kemampuan sambung rasa terhadap pasien, kemampuan empati, kemampuan membuka sesi maupun menutup sesi dan kemampuan negosiasi proses persetujuan dengan pasien. Dalam hal tersebut, Komunikasi dokter-pasien adalah bagian pivot dari tugas dokter (Claramita, 2016). Keterampilan komunikasi dokter diketahui secara signifikan mempengaruhi kualitas perawatan kesehatan. Program pelatihan keterampilan komunikasi adalah bagian dari sebagian besar kurikulum kedokteran sarjana dan biasanya dinilai dalam *Objective Structured Clinical Examinations* (OSCE) di seluruh kurikulum. Oleh karena itu, penerapan instrumen pengukuran yang andal sangat penting untuk mengevaluasi keterampilan tersebut (Piumatti *et al*, 2021).

Hasil penilaian OSCE yang merupakan bagian integral dari evaluasi hasil belajar mahasiswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. Faktor internal yang mempengaruhi nilai OSCE adalah kemampuan kognitif, motivasi, perilaku, dan efikasi diri. Pembelajaran klinis untuk dapat berfungsi secara optimal diperlukan bermacam-macam penyesuaian karena kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap pembelajaran klinis yang indikator keberhasilannya muncul dari evaluasi nilai OSCE. (Megawati & Hartono, 2017).

Efektivitas pelatihan klinik dan motivasi belajar merupakan faktor yang memengaruhi nilai OSCE. Efektivitas pelatihan klinik sebagai faktor eksternal penilaian OSCE adalah lingkungan pendidikan berupa kurikulum, sarana dan fasilitas, program dan guru. Selain itu, hal yang juga dapat memengaruhi efektivitas pelatihan klinik yaitu supervisi, umpan balik, dan evaluasi yang dipergunakan (Permatasari *et al.*, 2021).

Motivasi belajar mahasiswa sebagai faktor internal yang bersifat sebagai pendorong untuk belajar dalam aktivitas akademik individu (Novitarum, 2018). Ketika seseorang termotivasi, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Dengan demikian, motivasi belajar mahasiswa dapat memengaruhi efektivitas pelatihan keterampilan klinik.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan terkait efektivitas pelatihan klinik dan motivasi tetapi secara terpisah. Beberapa diantaranya pada penelitian terkait motivasi yang dilakukan Martini et.al (2019) dimana hasil nilai motivasi berpengaruh signifikan terhadap hasil OSCE. Kemudian penelitian oleh Megawati et.al (2017) menunjukkan adanya korelasi lemah antara lingkungan pendidikan terhadap nilai OSCE. Pada penelitian terkait efektivitas pelatihan klinik terhadap nilai OSCE Permatasari et.al (2021) menyatakan bahwa secara keseluruhan efektivitas pengajaran klinik dinilai cukup. Sementara itu pada penelitian Hakim et al. (2017) ditunjukkan adanya hubungan efektivitas pelatihan klinik terhadap nilai OSCE.

Di Fakultas Kedokteran UNS untuk saat ini sudah terdapat beberapa penelitian terkait konteks tersebut tetapi belum banyak yang sudah melakukan penelitian lebih dalam terkait topik *Skills Lab* terutama Komunikasi. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara efektivitas pelatihan klinik dan motivasi Mahasiswa terhadap Nilai OSCE *Skills Lab* Komunikasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret menggunakan penelitian analisis deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) dengan populasi mahasiswa kedokteran angkatan 2019, 2021 dan 2022. Sampel diambil dengan *Probability Sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel yang melibatkan pemilihan sampel secara acak, atau bagian dari populasi yang ingin diteliti. Teknik sampling ini menggunakan jenis *Proportionate Stratified Random Sampling* yang melibatkan pengambilan sampel secara acak dari kelompok-kelompok bertingkat, secara proporsional terhadap populasi.

Efektivitas pelatihan klinik diukur menggunakan *Clinical Teaching Effectiveness Instrument CTEI*, motivasi belajar diukur menggunakan *Academic Motivation Scale (AMS)*, dan data nilai OSCE merupakan data sekunder yang diambil dari kantor *Skills Lab* FK UNS Untuk melihat hubungan antara efektivitas pelatihan klinik dan motivasi belajar terhadap nilai OSCE Komunikasi mahasiswa kedokteran uns, maka dilakukan uji statistik dengan analisis bivariat. Apabila data tersebut terdistribusi normal, maka uji statistik parametrik seperti uji Pearson akan digunakan untuk menilai hubungan antara dua variabel yang memiliki skala rasio atau interval. Di sisi lain, jika data tidak mengikuti distribusi normal, maka uji statistik non-parametrik seperti uji Spearman akan digunakan. Seluruh analisis data akan dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak statistik *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Penelitian ini sudah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan RSUD Dr. Moewardi dengan nomor Ethical Clearance 221/II/HREC/2023.

HASIL

Tabel 1. Hasil Pengukuran Variabel Penelitian

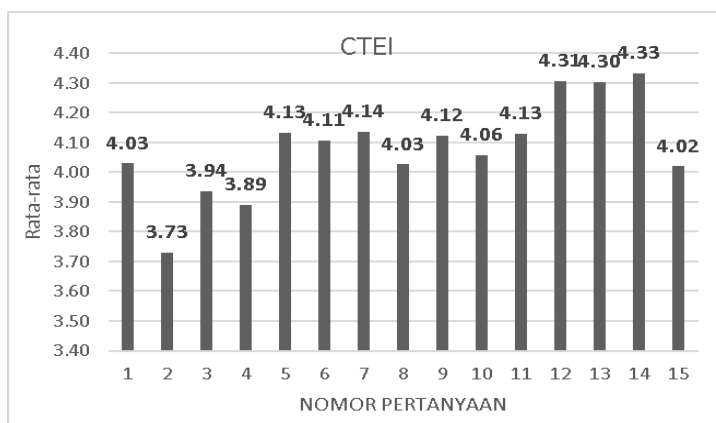
Variabel	Min	Max	Mean	SD
<i>CTE</i>	32	75	61,26	6,7
<i>IM</i>	27	60	48,08	5,8
<i>EM</i>	36	60	49,46	5,9
<i>AM</i>	6	30	24,62	4,9
<i>AMS</i>	66	150	122,16	13,3
Nilai OSCE	62	100	87,53	8,3

CTE, *Clinical Teaching Effectiveness*; *IM*, *Intrinsic Motivation*; *EM*, *Extrinsic Motivation*; *AM*, *Amotivation*, *AMS*, *Academic Motivation Scale*.

Penelitian dilakukan pada 300 mahasiswa Kedokteran angkatan 2022, 2021 dan 2019 dengan tiap responden per angkatan adalah 103, 103 dan 94. Responden terdiri dari laki-laki sebanyak 94

orang (31%) dan perempuan sebanyak 206 orang (69%). Hasil pengukuran masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel 1.

Efektivitas Pelatihan Keterampilan Klinik



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Data CTEI

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata kuesioner CTEI secara keseluruhan adalah 4,08. Semua pertanyaan menunjukkan bahwa rata-ratanya lebih dari 3 dengan rata-rata tertinggi sebanyak 4,33 pada pertanyaan nomor 14 tentang pengajaran ketrampilan komunikasi pasien dan/atau keluarga yang efektif dan rata-rata terendah sebanyak 3,73 pada pertanyaan nomor 2 tentang belajar mandiri.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar diambil menggunakan kuesioner *Academic Motivation Scale (AMS)* dengan deskripsi hasil motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi dideskripsikan pada tabel berikut.



Gambar 2. Distribusi Motivasi Intrinsik

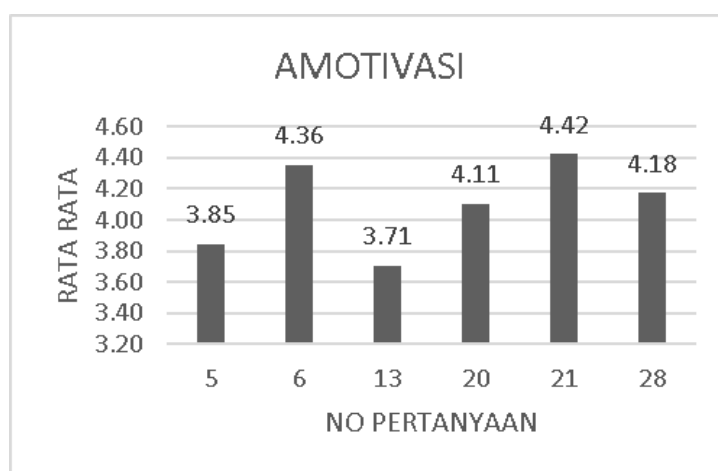
Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kuesioner AMS motivasi intrinsik secara keseluruhan adalah 4,01. Semua pertanyaan menunjukkan bahwa rata-ratanya lebih dari 3 dengan rata-rata tertinggi sebanyak 4,37 pada pertanyaan nomor 14 tentang motivasi intrinsik dari kesenangan untuk mencapai target pribadi dan rata-rata terendah sebanyak 3,68 pada pertanyaan nomor 22 tentang motivasi dari kepuasan untuk menyelesaikan tugas yang sulit.

Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kuesioner AMS motivasi ekstrinsik secara keseluruhan adalah 4,12. Semua pertanyaan menunjukkan bahwa rata-ratanya lebih dari 3 dengan rata-rata tertinggi sebanyak 4,55 pada pertanyaan nomor 3 tentang ingin mengikuti pembelajaran

karena berguna untuk karier dan rata-rata terendah sebanyak 3,58 pada pertanyaan nomor 23 tentang ingin menunjukkan bahwa dirinya pintar.



Gambar 3. Distribusi Motivasi ekstrinsik



Gambar 4. Distribusi Amotivasi

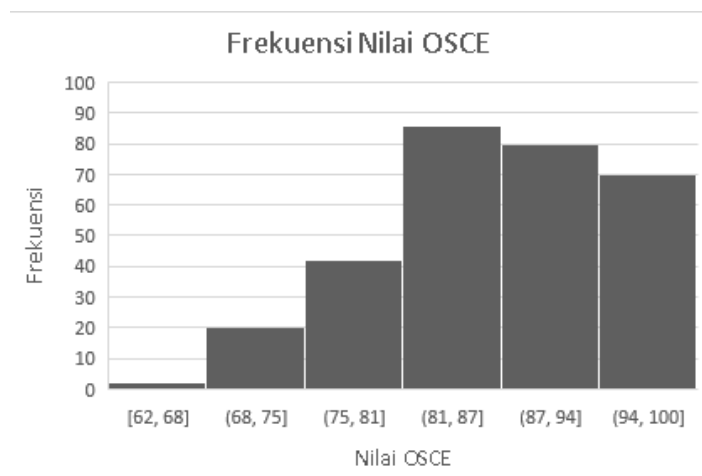
Gambar 4 menunjukkan bahwa rata-rata nilai kuesioner AMS amotivasi secara keseluruhan adalah 4,10. Pada gambar 4, ditampilkan rata-rata dari butir-butir aspek amotivasi kuesioner AMS, dengan hasil rata-rata di atas tiga. Butir-butir pernyataan aspek amotivasi bersifat *unfavorable*, yaitu butir pernyataan tidak mendukung objek penelitian. Metode scoring diubah menjadi berkebalikan dengan butir pertanyaan lainnya, sehingga skala 1 mendapatkan skor 5, dan skor 5 mendapatkan nilai 1.

Hasil rata-rata tertinggi didapatkan pada butir 21 dengan nilai 4,42, diikuti butir 6 dengan nilai 4,36. Nilai-nilai tersebut menandakan sebagian besar mahasiswa tidak setuju dengan pertanyaan 21 perihal sifat ketidakpedulian terhadap perkuliahan, serta butir 6 perihal anggapan bahwa kegiatan perkuliahan hanya membuang-buang waktu. Sedangkan, hasil rata-rata terendah didapatkan pada butir 13 dengan nilai 3,71, menandakan adanya kecenderungan perasaan tidak setuju terhadap pernyataan “Dulu saya memang punya alasan untuk belajar, tapi sekarang saya tidak tahu apakah saya perlu terus belajar untuk kuliah ini”.

Nilai OSCE Topik Komunikasi

Pada gambar 5 menunjukkan bahwa persebaran rata-rata nilai OSCE berada pada antara 81 sampai 87. Hal ini bukan menunjukkan tingkat kelulusan mahasiswa pada OSCE akan tetapi menunjukkan persebaran nilai yang mencakup keterampilan klinik topik Komunikasi mahasiswa

Angkatan 2022 topik *skills lab* Wawancara Medis (*Medical interview*), 2021 topik *Skills Lab Informed Consent* dan Edukasi Kesehatan dan 2019 topik *skills lab* Komunikasi Medis Khusus.



Gambar 5. Distribusi Frekuensi Nilai OSCE

Pengujian Instrumen Penelitian

Kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data berjenjang yang menguraikan indikator dari variabel tertentu, perlu dilakukan proses pengujian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Dalam penelitian ini, proses pengujian validitas dan reliabilitas telah diterapkan pada 50 mahasiswa angkatan 2020 yang telah mengikuti Skills Lab topik Komunikasi pada periode ajaran sebelumnya.

Hasil Uji Validitas pada kuesioner CTEI dengan modifikasi, sebagaimana terlihat di Tabel 3.4, menunjukkan bahwa nilai r hitung melebihi nilai r tabel. Dengan menggunakan rumus r tabel = $N-2$, di mana nilai N adalah jumlah responden, yaitu 50, maka nilai r tabel dapat dihitung sebagai 50-2, sama dengan 48. Dengan tingkat signifikansi r tabel sebesar 0,2790 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 seperti yang tercantum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa uji validitas variabel kuesioner CTEI adalah valid. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner CTEI dengan Modifikasi

Item Soal	r Hitung	r Tabel (5%)	Keterangan
1	0.741	0.279	Valid
2	0.287	0.279	Valid
3	0.679	0.279	Valid
4	0.533	0.279	Valid
5	0.617	0.279	Valid
6	0.707	0.279	Valid
7	0.703	0.279	Valid
8	0.584	0.279	Valid
9	0.704	0.279	Valid
10	0.748	0.279	Valid
11	0.759	0.279	Valid
12	0.538	0.279	Valid
13	0.738	0.279	Valid
14	0.704	0.279	Valid
15	0.538	0.279	Valid

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dapat menghasilkan data yang konsisten dalam pengukuran ulang obyek yang sama (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, analisis reliabilitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows. Suatu indikator dalam instrumen dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 (Ghozali, 2016). Dengan kata lain, kuesioner dianggap reliabel atau konsisten jika nilai koefisien Alpha Cronbach lebih dari 0,6 dan mendekati 1.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner CTEI dengan Modifikasi

Variabel	Cronbach's Alpha	Cut of Value	Keterangan
Kuesioner Efektivitas (CTEI dengan Modifikasi) (15 item)	0.89	0,60	Reliabel

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach Alpha melampaui batas minimum yang ditetapkan, yaitu 0,60. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel atau konsisten.

Analisis Bivariat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas pelatihan keterampilan klinik dan motivasi belajar dengan nilai OSCE Komunikasi pada mahasiswa Kedokteran UNS. Dalam penelitian ini, Hasil uji normalitas pada ketiga variabel didapatkan nilai p atau signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 sehingga data terdistribusi tidak normal, sehingga analisa data dilakukan secara non-parametrik menggunakan uji korelasi Spearman.

Untuk menguji hubungan antara efektivitas Pelatihan Keterampilan Klinik dan motivasi belajar dilakukan uji korelasi dengan Spearman-rank dan melalui program komputer SPSS 25 for Windows. Uji ini akan memberikan koefisien korelasi Spearman dan nilai signifikansi yang dapat menentukan apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Tabel 4. Uji Korelasi Spearman Efektivitas Pelatihan Keterampilan terhadap Nilai OSCE setiap Angkatan

Uji Korelasi	Jumlah Responden	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikan (p)
Efektivitas Keterampilan Klinik terhadap Nilai OSCE	300	-0,07	0,228
Efektivitas Keterampilan Klinik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2022	103	0,012	0,9
Efektivitas Keterampilan Klinik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2021	103	-0,051	0,606
Efektivitas Keterampilan Klinik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2019	94	-0,203	0,049

Berdasarkan tabel 4. Diperoleh hasil bahwa melalui uji korelasi Spearman Rank antara Efektivitas Pelatihan Keterampilan Klinik dan Nilai OSCE topik Komunikasi memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.228 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Efektivitas Pelatihan Klinik terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi. Dari tiap angkatan Diperoleh hasil bahwa melalui uji korelasi Spearman Rank antara Efektivitas Pelatihan Keterampilan Klinik Angkatan dan Nilai OSCE topik Komunikasi untuk angkaran 2022 dan 2021 memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.900 dan 0.606 atau lebih besar dari 0,05 yang

artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Efektivitas Pelatihan Klinik terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi pada Angkatan 2022 dan 2021 sedangkan uji korelasi Spearman Rank antara Efektivitas Pelatihan Keterampilan Klinik dan Nilai OSCE topik Komunikasi Angkatan 2019 memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,049 atau kurang dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara Efektivitas Pelatihan Klinik terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi Angkatan 2019.

Tabel 5. Uji Korelasi Spearman Motivasi Intrinsik terhadap Nilai OSCE

Uji Korelasi	Jumlah Responden	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikan (p)
Motivasi Intrinsik terhadap Nilai OSCE	300	0,002	0,974
Motivasi Intrinsik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2022	103	0,014	0,890
Motivasi Intrinsik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2021	103	0,078	0,431
Motivasi Intrinsik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2019	94	-0,017	0,871

Berdasarkan tabel 5, Diperoleh hasil bahwa melalui uji korelasi Spearman Rank antara motivasi intrinsik dan Nilai OSCE topik Komunikasi memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,974 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi.

Dari tiap angkatan Diperoleh hasil bahwa melalui uji korelasi Spearman Rank antara Motivasi intrinsik dan Nilai OSCE topik Komunikasi untuk angkatan 2022, 2021 dan 2019 memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,890, 0,431 dan 0,871 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi intrinsik terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi pada Angkatan 2022, 2021 dan 2019.

Tabel 6. Uji Korelasi Spearman Motivasi Ekstrinsik terhadap Nilai OSCE

Uji Korelasi	Jumlah Responden	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikan (p)
Motivasi Ekstrinsik terhadap Nilai OSCE	300	-0,036	0,533
Motivasi Ekstrinsik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2022	103	0,023	0,919
Motivasi Ekstrinsik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2021	103	0,119	0,230
Motivasi Ekstrinsik terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2019	94	-0,012	0,906

Berdasarkan tabel 6 Diperoleh hasil bahwa melalui uji korelasi Spearman Rank antara motivasi ekstrinsik dan Nilai OSCE topik Komunikasi memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,533 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi. Dari tiap angkatan Diperoleh hasil bahwa melalui uji korelasi Spearman Rank antara Motivasi ekstrinsik dan Nilai OSCE topik Komunikasi untuk angkatan 2022, 2021 dan 2019 memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,819, 0,230 dan 0,906 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi ekstrinsik terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi pada Angkatan 2022, 2021 dan 2019.

Berdasarkan tabel 7 Diperoleh hasil bahwa melalui uji korelasi Spearman Rank antara amotivasi dan Nilai OSCE topik Komunikasi memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,465 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara amotivasi terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi. Dari tiap angkatan Diperoleh hasil bahwa melalui uji korelasi Spearman Rank antara amotivasi dan Nilai OSCE topik Komunikasi untuk angkatan 2022, 2021 dan 2019 memiliki signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,889, 0,480 dan 0,283 atau lebih

besar dari 0,05 yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara amotivasi terhadap Nilai OSCE topik Komunikasi pada Angkatan 2022, 2021 dan 2019.

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman Amotivasi terhadap Nilai OSCE

Uji Korelasi	Jumlah Responden	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikan (p)
Amotivasi terhadap Nilai OSCE	300	-0,42	0,465
Amotivasi terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2022	103	0,014	0,889
Amotivasi terhadap Nilai OSCE mahasiswa 20221	103	0,070	0,480
Amotivasi terhadap Nilai OSCE mahasiswa 2019	94	-0.112	0,283

Dari analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa efektivitas pelatihan keterampilan klinik tidak berhubungan secara signifikan terhadap nilai OSCE topik Komunikasi dan Motivasi belajar tidak memiliki hubungan signifikan terhadap nilai OSCE topik Komunikasi.

PEMBAHASAN

Efektivitas Pelatihan Keterampilan Klinik

Dalam penelitian ini, hasil penilaian skor rata-rata menunjukkan bahwa instruktur di pelatihan keterampilan klinik komunikasi sangat efektif dalam mengajarkan empati, bahasa tubuh, dan pikiran kata kepada mahasiswa, terutama ditunjukkan pada pertanyaan nomor 14. Empati memainkan peran penting dalam komunikasi antara dokter dan pasien, yang dapat memudahkan proses pengobatan (Szalai-Szolcsányi *et al*, 2022). Rata-rata terendah terjadi pada pertanyaan nomor 2, yang menunjukkan kekurangan dalam mendorong mahasiswa untuk belajar mandiri. Meskipun telah ada tugas untuk merangkum materi keterampilan, mahasiswa nampaknya hanya melakukannya dengan cara yang kurang mendalam (Laksana, 2018). Meskipun ada beberapa kelemahan yang diidentifikasi, mayoritas mahasiswa tetap puas dengan efektivitas pelatihan keterampilan klinik komunikasi. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi cara untuk merangsang motivasi mandiri mahasiswa dan mengatasi masalah manajemen waktu.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibagi menjadi tiga jenis: motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan amotivasi. Mahasiswa dalam Pelatihan Keterampilan Klinik merasakan motivasi intrinsik karena tantangan dalam mempelajari keterampilan baru (Ryan & Deci, 2000). Motivasi ekstrinsik muncul ketika mahasiswa ingin meraih nilai tinggi atau penghargaan (Walker *et al.*, 2006). Di sisi lain, amotivasi merupakan bentuk motivasi yang kurang menggambarkan dorongan untuk belajar, dan lebih mengindikasikan kurangnya dorongan untuk mencapai tujuan tertentu. Amotivasi seringkali dikaitkan dengan perasaan bosan dan kesulitan berkonsentrasi (Shen *et al*, 2010). Dalam Pelatihan Keterampilan Klinik, tantangan diatasi dengan kelompok kecil dan pengawasan guru.

Mahasiswa menunjukkan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi, dengan mayoritas setuju pada pertanyaan motivasi intrinsik. Tingginya motivasi intrinsik dapat dijelaskan oleh keinginan kuat untuk mengejar pengetahuan dan rasa ingin tahu mahasiswa. Pertanyaan-pertanyaan yang paling tinggi adalah yang berhubungan dengan rasa ingin tahu. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa rasa ingin tahu adalah modal awal motivasi yang kuat (Fitriyani *et al*, 2020). Namun, pertanyaan mengenai motivasi intrinsik dari kesenangan mencapai target pribadi (nomor 14) mendapat skor tertinggi, sementara pertanyaan tentang motivasi dari kepuasan menyelesaikan tugas yang sulit (nomor 22) mendapat skor terendah. Penelitian sebelumnya juga menekankan bahwa bagaimana mahasiswa merumuskan target pribadi mereka memiliki peran signifikan terhadap

penyelesaian studi. Motivasi intrinsik cenderung tidak terkait dengan kesulitan tugas, melainkan lebih kepada motivasi ekstrinsik (Wentzel, 1992; Haines *et al*, 2008).

Gambar 3 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat motivasi ekstrinsik yang tinggi dalam pembelajaran keterampilan klinik. Rata-rata nilai pada 12 pertanyaan motivasi ekstrinsik adalah sekitar 4,12, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setuju dengan pernyataan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik ini didorong oleh harapan akan manfaat karier sebagai dokter, seperti yang ditemukan dalam pertanyaan nomor 3. Meskipun demikian, pertanyaan nomor 23 tentang keinginan untuk membuktikan kecerdasan diri memiliki rata-rata yang lebih rendah, menurut penelitian Sulistyani (2006), hal ini bukanlah faktor utama dalam motivasi mahasiswa.

Hasil amotivasi mahasiswa, yang diperlihatkan melalui gambar 4 dengan rata-rata skor di bawah tiga. Butir-butir pernyataan aspek amotivasi bersifat unfavorable, yaitu butir pernyataan tidak mendukung objek penelitian dengan metode scoring diubah menjadi berkebalikan dengan butir pertanyaan lainnya, dan skor rata-rata untuk keenam pertanyaan amotivasi adalah 4.10, menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan tersebut. Hasil yang ditampilkan pada gambar 4 memperlihatkan bahwa pertanyaan nomor 21, yang berkaitan dengan ketidakpedulian mahasiswa terhadap perkuliahan, memiliki skor rata-rata tertinggi, menunjukkan minat mahasiswa dalam pelatihan keterampilan klinik. Di sisi lain, pertanyaan nomor 13 mengindikasikan bahwa mahasiswa merasa bahwa minat mereka untuk mengikuti pelatihan semakin menurun seiring waktu.

Hubungan efektivitas pelatihan keterampilan klinik terhadap nilai OSCE

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas pelatihan klinik dengan nilai OSCE topik Komunikasi. Hal ini berlawanan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi antara efektivitas pelatihan keterampilan klinik dan nilai OSCE. Kurangnya korelasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perbedaan situasi antara pasien simulasi dalam pelatihan komunikasi dan pasien sebenarnya dalam ujian OSCE. Pasien simulasi mungkin cenderung memberikan situasi yang lebih terkontrol dan nyaman bagi mahasiswa, sementara pasien sebenarnya dalam ujian OSCE dapat memberikan tantangan yang lebih besar (Riskawati *et al*, 2019; Zayyan, 2014).

Selain itu, kemungkinan adanya bias dalam penilaian pengujian juga dapat memengaruhi hasil. Jika pengujian memiliki preferensi atau pandangan yang berbeda terkait penilaian, ini dapat memengaruhi hasil penelitian. Faktor lain adalah persepsi subjektif mahasiswa terhadap pelatihan keterampilan klinis mereka. Persepsi mahasiswa bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bias pribadi, pengalaman, dan ekspektasi. Perbedaan antara persepsi subjektif mahasiswa dan hasil akademik yang objektif seperti nilai OSCE dapat menciptakan ketidaksesuaian dalam hubungan antara efektivitas pelatihan klinis dan nilai OSCE (Koo *et al*, 2021).

Hubungan Motivasi Belajar terhadap nilai OSCE

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Motivasi Belajar (termasuk Motivasi Intrinsik, Motivasi Ekstrinsik, dan Amotivasi) dengan Nilai OSCE topik Komunikasi. Faktor-faktor yang mungkin memengaruhi kurangnya hubungan ini termasuk kompleksitas konsep motivasi yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang berbeda, termasuk tujuan pribadi, tekanan sosial, dan perbedaan motivasi antar individu. Skor OSCE mungkin tidak mencakup semua aspek motivasi, sehingga tidak ada hubungan yang kuat antara skor OSCE dan faktor-faktor motivasi tertentu (Martini *et al*, 2019).

Variabilitas tinggi dalam motivasi belajar mahasiswa juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan yang kuat antara motivasi belajar dan nilai OSCE. Mahasiswa dalam penelitian mungkin memiliki tingkat variabilitas yang tinggi dalam motivasi belajar mereka,

dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, pengalaman sebelumnya, dan tujuan mereka. Variabilitas yang tinggi ini membuat sulit untuk menemukan hubungan yang kuat antara motivasi dan nilai OSCE, serta menggeneralisasi hasil penelitian dari sampel ke populasi yang lebih besar (Bhandari, 2023). Kurangnya hubungan antara motivasi belajar dan nilai OSCE penting untuk dipertimbangkan dalam konteks penilaian dan pembelajaran keterampilan komunikasi medis, serta mungkin menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam upaya memahami lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi kinerja mahasiswa dalam ujian OSCE ini.

Keterbatasan dan Kelemahan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain adalah jumlah pernyataan dalam kuesioner yang cukup besar menuntut waktu yang cukup lama untuk pengisian. Selain itu, dalam penelitian ini, terdapat beberapa responden yang mungkin mengalami kesalahpahaman terkait dengan fokus penelitian. Beberapa dari mereka salah mengira bahwa penelitian ini mencakup topik lain selain pelatihan skills lab komunikasi. Kesalahpahaman ini berpotensi memengaruhi pemahaman mereka terhadap pertanyaan dan konteks penelitian secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil yang diperoleh.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan mengambil langkah-langkah tambahan guna memperjelas fokus penelitian kepada responden. Ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan lebih rinci tentang tujuan dan cakupan penelitian sebelum mereka mengisi kuesioner atau berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu, penggunaan kata-kata yang lebih spesifik dan jelas dalam pertanyaan penelitian dapat membantu menghindari kebingungan. Penelitian mendatang juga perlu mempertimbangkan bagaimana persepsi awal responden terhadap topik penelitian dapat memengaruhi pemahaman mereka selama proses penelitian. Ini akan membantu mengidentifikasi potensi kebingungan atau asumsi yang mungkin muncul di awal penelitian dan memberikan kesempatan untuk mengklarifikasi setiap kebingungan yang muncul. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat meningkatkan kemungkinan mendapatkan data yang signifikan.

KESIMPULAN

Dalam kesimpulan, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara efektivitas pelatihan keterampilan klinik dan motivasi belajar dengan nilai OSCE topik Komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa, dalam konteks penelitian ini, efektivitas pelatihan dan motivasi belajar tidak secara langsung memengaruhi performa mahasiswa dalam ujian OSCE topik Komunikasi. Hasil ini memberikan wawasan penting terkait dengan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor apa yang mungkin memengaruhi hasil akademik mahasiswa dalam situasi ujian klinis. Namun, penting untuk diingat bahwa temuan ini bersifat kontekstual dan mungkin dapat berbeda dalam situasi atau lingkungan pembelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi hasil ujian klinis mahasiswa dalam topik Komunikasi dan bagaimana faktor-faktor tersebut dapat dikelola atau ditingkatkan untuk mendukung peningkatan performa akademik mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua responden yang telah dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini. Serta, terima kasih kepada Muhammad Iqbal Mahendra atas masukan dan saran yang berharga yang telah membantu menyusun penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Prodi Pendidikan Studi Kedokteran, Unit Pendidikan Kedokteran,

Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret atas fasilitas yang diberikan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Elq, AH. (2007). Medicine and Clinical Skills Laboratories. *Journal of family & community medicine*, 14(2), hal.: 59–63. (3)
- Bhandari, P. (2023, June 21). *Variability Calculating Range, IQR, Variance, Standard Deviation*. Scribbr. Retrieved September 25, 2023, from <https://www.scribbr.com/statistics/variability/>
- Claramita, M. (2016). *Communication of Health Care Professionals and Patients in the context of Southeast Asian Culture*. 1st ed. Jakarta: EGC. P.1-19. (18)
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165–175.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haines, V. Y., Saba, T., & Choquette, E. (2008). Intrinsic Motivation for an International Assignment. *International Journal of Manpower*.
- Hakim, L., Saputra, O. dan Lisiswanti, R. (2017). Persepsi Mahasiswa tentang Peer-Assisted Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Laboratorium Klinik (Clinical Skills Lab/CSL) di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Majority*, 6(3), hal.: 33–38.
- Jasmine, D.M., Oktafany dan Oktaria, D. (2019). Perbedaan Keterampilan Komunikasi Antara Mahasiswa Preklinik Dan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Lampung The Difference Of Communication Skills Between Preclinical And Clinical At Faculty Of Medicine, Lampung University. *Majority*, 9(1), hal.: 311–318. (40)
- KKI. (2012). *Standar kompetensi dokter Indonesia*. Jakarta: Konsil Kedokteran Indonesia. (44)
- Koo, J.H., Ong, K.Y., Yap, Y.T. dan Tham, K.Y. (2021). The role of training in student examiner rating performance in a student-led mock OSCE. *Perspectives on Medical Education*, 10(5), hal.: 293–298. doi: 10.1007/s40037-020-00643-8.
- Laksana, L.A. (2018). *Persepsi mahasiswa dan instruktur terhadap pembelajaran skills lab yang efektif*. Universitas Sebelas Maret.
- Larasati, T.A. (2019). Komunikasi Dokter-Pasien Berfokus Pasien pada Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 3(1), hal.: 160–166. (48)
- Martini, N., Prasetyo, D., Setiawati, E.P., Husin, F., Wahmurti, T., Budimansyah, D., et al. (2019). Pengaruh komponen motivasi belajar terhadap hasil OSCE pada mahasiswa Program Diploma Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), hal.: 144–153.
- Megawati, Y.S., Hartono. (2017). Adaptasi Mahasiswa Kedokteran: Bagaimana Hubungan Efikasi Diri Dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Hasil Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Nexus Pendidikan Kedokteran dan Kesehatan*, 6(1), pp.: 46–58. (55)
- Novitarum, D. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Osce. *Jurnal Mutiara Ners*, Vol. 1(1), hal.: 11–18. (63)

- Permatasari, R.C., Sari, M.I., Oktaria, D. dan Oktafany (2021). Efektivitas Pengajaran Klinik di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Medula*, 10(4), hal.: 638–643. Tersedia pada: <https://www.journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/142/107a>. (66)
- Piumatti, G., Cerutti, B. dan Perron, N.J. (2021). Assessing communication skills during OSCE: need for integrated psychometric approaches. *BMC Medical Education*, 21(1), hal.: 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02552-8> (68)
- Riskawati, Y. K., Novita, K. D., Pangestuti, D., Indradmojo, C., Septiani, N. D., Tanesa, G., & Syamsiatin, S. Z. (2019). Pengaruh Pembelajaran dan Penilaian Keterampilan Klinis di Kepaniteraan Umum terhadap Tingkat Kesiapan Mahasiswa Kedokteran Melakukan Keterampilan Klinis di Tahap Profesi *Effect of Clinical Skills Learning and Assessment on the Readiness of Medical Studen*. 30(4), 323–330.
- Ryan R dan Deci E (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *The American psychologist*, 55, hal.: 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68> (26)
- Shen, B., Wingert, R. K., Li, W., Sun, H., & Rukavina, P. B. (2010). An Amotivation Model in Physical Education. *Journal of Teaching in Physical Education*, 29(1), 72–84. (87)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyani, U. (2006). *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Langsung pada Pokok Bahasan Peluang Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Ditinjau dari Motivasi Berprestasi*.
- Szalai-Szolcsányi J, Warta V dan Eklics K (2022). *Empathic Communication Skill Training in Medical Education*. <https://doi.org/10.4995/HEAd22.2022.14647>
- Walker, C. O., Greene, B. A., & Mansell, R. A. (2006). Identification with Academics, Intrinsic/Extrinsic Motivation, and Self-efficacy as Predictors of Cognitive Engagement. *Learning and individual differences*, 16(1), 1–12. (88)
- Wentzel, K. R. (1992). *Motivation and Achievement in Adolescence: A Multiple Goals Perspective. Student perceptions in the classroom*, 287–306.
- Zayyan M (2011). *Objective Structured Clinical Examination: The Assessment of Choice. Oman medical journal*, 26(4), hal.: 219–222. <https://doi.org/10.5001/omj.2011.55>
- Zayyan, M. (2014). Objective Structured Clinical Examination: The Assessment of Choice. *Oman Medical Journal*, 26, 219-222.